



Dewan Pimpinan Daerah  
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah  
Daerah Istimewa Yogyakarta

# RISALAH MELAYU DELI

*Merawat Aza Suluah  
Perkaderan*

Disampaikan di:  
Simposium Nasional Perkaderan Ikatan  
Medan, Sumatera Utara  
11-13 Juli 2025

**RISALAH MELAYU DELI**  
“Merawat Asa Suluh Perkaderan”

Disampaikan di:  
Simposium Nasional Perkaderan Ikatan  
Medan, Sumatera Utara  
11-13 Juli 2025

Dewan Pimpinan Daerah  
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**

## **RISALAH MELAYU DELI**

**D**alam setiap zaman, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) senantiasa dituntut untuk hadir sebagai kekuatan ideologis yang menjawab tantangan umat dan bangsa. Di tengah perubahan sosial yang cepat, perkaderan IMM bukan hanya perkara metodologi, tetapi fondasi bagi lahirnya generasi pemimpin yang tajam akalnya, kuat akhlaknya, dan berpihak secara sosial. IMM adalah gerakan kader yang dibentuk bukan semata untuk eksistensi organisasi, tetapi untuk mendorong lahirnya manusia-manusia pembebas yang siap menyala dalam realitas kehidupan.

Tahun 2025 menandai fase penting dalam lintasan sejarah Ikatan. Berbagai tantangan baru muncul: dari digitalisasi nilai yang mengikis nalar kritis, eksploitasi simbol agama, hingga makin terpinggirkannya suara kaum muda dalam ruang-ruang pengambilan kebijakan. Di tengah itu, Simposium Nasional Perkaderan Ikatan menjadi ruang penting untuk membongkar ulang cara berpikir dan bertindak kita terhadap sistem kaderisasi IMM agar lebih membumi, membebaskan, dan memajukan.

Risalah Melayu Deli ini disusun sebagai bentuk ikhtiar DPD IMM DIY untuk berkontribusi dalam perumusan sistem perkaderan IMM yang relevan dengan zaman, berpijak pada realitas sosial, dan berpihak secara ideologis. Ini adalah upaya merawat orientasi gerakan

kaderisasi yang tidak terjebak dalam rutinitas seremonial, tetapi menjadi jalan peradaban menuju Indonesia yang adil, merdeka, dan berkeadaban.

## **PERKADERAN IMM: JALAN IDEOLOGIS MENUJU KEMAJUAN BANGSA**

Perjalanan panjang IMM dalam menyiapkan kader-kader umat dan bangsa tak lepas dari landasan ideologis dan praksis kaderisasi yang kokoh. IMM bukan sekadar organisasi mahasiswa Islam, melainkan rumah ideologis dan kawah candradimuka yang membentuk watak intelektual, moral, dan sosial para kadernya. Oleh karena itu, sistem perkaderan yang dijalankan bukan hanya sebatas mekanisme administratif, tetapi sebagai proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkepribadian Islam dan mampu menjawab tantangan zaman.

Simposium Nasional Perkaderan Ikatan tahun 2025 yang mengusung tema “Bergerak Memajukan Indonesia” adalah momentum penting dan strategis untuk mengevaluasi ulang arah, pendekatan, dan sistem perkaderan yang telah berjalan selama ini. Tema ini merefleksikan semangat kolektif bahwa proses kaderisasi IMM tidak boleh hanya bergerak di ruang-ruang internal organisasi, tetapi harus berdampak luas bagi kemajuan bangsa dan umat.

Dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk gelombang teknologi, kecerdasan buatan, krisis multidimensi, dan fragmentasi sosial, perkaderan IMM harus lebih progresif dan berpihak. Kita tidak cukup hanya mencetak kader administratif, tetapi harus menciptakan kader ideologis yang memiliki keberanian moral untuk hadir di tengah persoalan umat dan bangsa sebagai penggerak perubahan sosial.

## **BERGERAK BERSAMA REALITAS: PERKADERAN KONTEKSTUAL, MEMBUMI, DAN MEMBEBASKAN**

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan basis gerakan intelektual IMM menyadari pentingnya menempatkan perkaderan bukan sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses ideologisasi yang membebaskan. Kami memandang bahwa makna dari “Bergerak Memajukan Indonesia” adalah ketika setiap jenjang perkaderan IMM menjadi ruang pembentukan nalar kritis, empati sosial, keberanian berjuang, serta kesetiaan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Risalah ini disusun untuk mengajak seluruh elemen IMM, terutama peserta simposium untuk tidak terjebak pada teknokrasi kaderisasi, tetapi berani merumuskan kembali substansi perkaderan yang berpihak kepada mereka yang dilemahkan. Perkaderan harus berpijak pada realitas, responsif terhadap ketimpangan, dan menjadi jalan menuju pembebasan kolektif umat dan bangsa.

Simposium ini diharapkan menjadi forum yang tidak sekadar menyusun ulang sistem dan format, tetapi juga memperkuat visi ideologis bahwa IMM adalah gerakan kader yang lahir dari rahim Muhammadiyah sebagai respons atas krisis keumatan dan kebangsaan. Oleh karenanya, sistem perkaderan IMM harus tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendekatan praksis dan reflektif.

Yogyakarta juga ingin mengingatkan bahwa kader IMM bukanlah makhluk menara gading. IMM membentuk kader bukan untuk dikurung dalam seminar dan pelatihan, tetapi untuk dilepas ke tengah masyarakat, membela yang lemah, menyuarakan yang bisu, dan menghadirkan keadilan sosial. Inilah makna bergerak bagi IMM: berpihak, hadir, dan menyala di medan realitas.

## **MENUJU MASA DEPAN PERKADERAN IMM: REFLEKTIF, PROGRESIF, DAN TRANSFORMATIF**

Kami percaya bahwa Indonesia yang maju bukanlah utopia. Ia mungkin terwujud jika IMM tetap konsisten melahirkan kader-kader yang tidak silau oleh kekuasaan, tidak lumpuh oleh kenyamanan, dan tidak bisu di hadapan ketidakadilan. Inilah cita-cita perkaderan IMM: membentuk manusia yang merdeka dalam pikiran, tajam dalam nurani, dan teguh dalam jalan perjuangan.

Risalah Melayu Deli ini menjadi bentuk *ijtihad* DPD IMM DIY untuk menyuarakan bahwa perkaderan IMM harus dibangun di atas fondasi ideologis, kontekstual, dan reflektif. Di tengah riuh perubahan zaman, IMM harus memimpin narasi, bukan sekadar mengikuti arus. IMM harus mampu menjadi *center of gravity* perubahan sosial melalui sistem perkaderan yang hidup dan menghidupkan.

Akhirnya, kami berharap simposium ini melahirkan rumusan besar yang mampu menegaskan kembali identitas IMM sebagai gerakan kader ideologis yang mampu menjawab zaman dan memperjuangkan masa depan Indonesia yang berkeadilan. Dari Yogyakarta, kami mengirimkan harapan dan komitmen untuk menyambut masa depan perkaderan IMM yang lebih membebaskan, membangun, dan memajukan Indonesia.

## **AGENDA IDEOLOGIS ORGANISASI**

**A**genda organisasi IMM hari ini tidak lagi cukup dikelola dengan pendekatan administratif yang linier. IMM harus membangun orientasi baru yang menempatkan perkaderan sebagai jantung ideologis perjuangan organisasi, sekaligus sebagai jalan pembebasan dari ketertindasan struktural maupun kultural yang masih mengakar dalam realitas sosial kita.

**Pertama**, IMM harus meneguhkan bahwa **perkaderan adalah sarana ideologisasi** dan pembentukan kesadaran kritis kader. Jangan jadikan perkaderan sebagai formalitas belaka. Proses ini harus membentuk kader dengan daya pikir tajam, keberanian moral, dan kepekaan sosial. IMM tidak mencetak pengikut, tapi pelopor perubahan sosial. Oleh karenanya, setiap jenjang kaderisasi harus menanamkan nilai pembebasan dari ketertundukan pada kekuasaan yang tidak adil, budaya feodal, serta dogmatisme beragama.

**Kedua**, perkaderan juga harus menjadi benteng **kemandirian ideologis IMM dari intervensi eksternal**. IMM tidak boleh menjadikan agenda kaderisasi sebagai ruang kompromi dengan politik praktis atau kekuatan ekonomi yang membajak gerakan. Oleh sebab itu, penyusunan **pedoman etik perkaderan** mutlak dilakukan untuk menjamin sterilnya proses kaderisasi dari kooptasi dan kepentingan jangka pendek.

**Ketiga**, dalam mengelola perkaderan yang luas dan kompleks, IMM membutuhkan **sistem digitalisasi dan integrasi data kader** yang andal. Dengan sistem ini, seluruh data kader, proses pasca perkaderan, dan distribusi kader ke sektor strategis dapat dilakukan secara terukur dan akuntabel. IMM perlu membangun *dashboard* digital perkaderan nasional untuk menjadi dasar perencanaan dan pemetaan gerakan kader ke depan.

Digitalisasi tersebut harus didukung dengan penguatan tata kelola organisasi yang modern, transparan, dan partisipatif. Sistem ini akan menjawab tantangan efektivitas koordinasi antar cabang-daerah-pusat sekaligus menciptakan budaya dokumentatif dan akuntabel di tubuh organisasi IMM.

IMM perlu mengembangkan *platform* digital kaderisasi seperti *Learning Management System* (LMS) untuk mendukung proses pelatihan, pengarsipan, dan monitoring kader. Digitalisasi ini juga perlu mencakup form evaluasi daring, materi pelatihan interaktif, serta pelacakan jejak kader untuk mendukung sistem kaderisasi yang berbasis data dan teknologi.

**Keempat**, IMM harus menjamin bahwa seluruh proses perkaderan bersifat **inklusif dan aksesibel**. Tidak boleh ada kader atau calon kader yang terpinggirkan karena latar belakang kampus non-PTM, disabilitas, atau faktor ekonomi. IMM harus benar-benar menjadi ruang ideologis dan ruang psikososial yang ramah serta menggembirakan, sehingga setiap kader merasa berdaya dan layak untuk berproses.

IMM sebagai pelanjut gagasan dalam memperjuangkan Pendidikan yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, harus menegaskan bahwa inklusivitas adalah jalan untuk memperjelas prinsip perjuangan IMM, dan cara IMM menunjukkan keberpihakan terhadap yang lemah secara etis dan spiritual. Suasana perkaderan yang menggembirakan dan manusiawi inilah, akan lahir

kader-kader yang unggul secara akademik, matang secara psikologis, dan kokoh dalam akhlak, sebagai wujud inilah bentuk praksis Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks perkaderan.

**Kelima**, IMM juga perlu memperkuat relevansi sosial gerakan dengan **menyatu dalam agenda-agenda masyarakat**. Perkaderan IMM tidak boleh terpisah dari realitas. Maka, pembelajaran kader juga harus hadir dalam bentuk kegiatan sosial, seperti sekolah komunitas, pendampingan masyarakat, advokasi kebijakan, hingga keterlibatan dalam gerakan sosial progresif.

IMM harus hidup di tengah umat, bukan hanya di ruang kelas atau seminar. Keterlibatan kader dalam dinamika sosial harus menjadi instrumen kaderisasi lanjutan, bukan beban tambahan. Di sinilah kader IMM belajar tentang realitas, memahami persoalan masyarakat, dan mempraktikkan nilai-nilai yang ia pelajari dalam pelatihan.

Selain itu, IMM harus memperkuat sistem kaderisasi pasca pelatihan (*training*). Banyak kader yang stagnan setelah DAD karena kurangnya pendampingan dan ruang eksplorasi. Oleh karena itu, sistem mentoring, komunitas belajar, dan *follow-up* pelatihan harus menjadi bagian integral dari desain kaderisasi.

Dalam konteks itu pula, IMM perlu memperkuat **massifikasi diaspora kader** sebagai langkah strategis pembaruan organisasi. Diaspora bukan sekadar soal mobilitas, tetapi tentang pembentukan posisi kader dalam ruang-ruang pengaruh publik dari pemerintahan, akademisi, hingga basis rakyat. IMM harus mampu membangun *blueprint* diaspora kader berbasis potensi dan kebutuhan zaman.

Sistem diaspora ini membutuhkan data yang kuat, kurikulum kaderisasi yang terintegrasi, dan koordinasi lintas bidang serta jenjang organisasi. Diaspora kader juga

harus dimaknai sebagai bentuk dakwah, bukan sekadar pencapaian individual kader.

Kepemimpinan organisasi harus menjamin bahwa nilai dan arah perkaderan IMM tidak terdistorsi oleh dinamika pragmatisme kekuasaan. Regenerasi kepemimpinan harus bersumber dari proses perkaderan yang konsisten, bukan dari manuver struktural yang memandulkan ide dan nilai.

IMM sebagai organisasi kader harus mengembalikan semangat kolektif-kolegial dalam pengambilan keputusan dan orientasi organisasi. Keputusan yang melibatkan banyak kepala akan lebih kaya perspektif dan minim bias kekuasaan.

Akhirnya, agenda organisasi IMM hari ini harus diarahkan pada pembentukan struktur kaderisasi yang dinamis, partisipatif, dan membebaskan. IMM harus terus menjadi pelopor dalam menciptakan organisasi mahasiswa Islam yang relevan secara zaman, tajam dalam nilai, dan berpihak dalam tindakan.

## **POIN-POIN AGENDA KEMAJUAN PERKADERAN**

**P**erkaderan IMM perlu dikembangkan dalam suasana yang menggembirakan. Kader harus merasakan proses kaderisasi sebagai ruang bertumbuh. Sistem perkaderan harus menjamin atmosfer pelatihan yang hangat, membangun dialog yang sehat, dan menjauhkan praktik intimidatif. Pendekatan yang menggembirakan bukan berarti melunakkan nilai, tetapi justru memperkuat internalisasi ideologi melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Atas pertimbangan dan penghayatan terhadap persoalan-persoalan yang telah di jabarkan, maka perlu untuk menyusun poin-poin dalam risalah melayu deli berikut:

### **1. Reformulasi Sistem Perkaderan Berbasis Konteks Sosial**

Perkaderan IMM harus bertransformasi dari model seragam dan kaku menuju sistem yang lentur, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas sosial di masing-masing daerah. IMM perlu mengembangkan perangkat metodologis yang memungkinkan daerah dan cabang untuk merancang

pola perkaderan berbasis karakteristik lokal, tanpa kehilangan ruh ideologi ikatan. Reformulasi ini bertujuan agar perkaderan IMM tidak sekadar menjadi “upacara kaderisasi”, tetapi menjadi jalan ideologisasi yang hidup dalam kenyataan dan mampu menjawab tantangan umat serta bangsa secara spesifik. Kurikulum di semua jenjang perkaderan, dasar, madya, dan purna, perlu diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan kader saat ini. Profil kader di tiap jenjang juga harus diperjelas: tidak hanya dari sisi kemampuan organisasi, tetapi juga keberpihakan sosial, kapasitas intelektual, dan orientasi praksis.

## 2. Revitalisasi Perkaderan

Revitalisasi perkaderan IMM tidak cukup hanya dilakukan pada level teknis pelaksanaan pelatihan, tetapi harus menyentuh fondasi sistemik dan ideologisnya. IMM perlu mereposisi seluruh proses kaderisasi sebagai ruang dialektika antara nilai, pengalaman kader, dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) yang disusun sebagai rujukan nasional harus dimaknai bukan sebagai teks yang final dan tertutup, melainkan sebagai dokumen hidup yang terus tumbuh bersama dinamika organisasi. SPI perlu dibaca sebagai instrumen ideologis sekaligus pedagogis yang senantiasa relevan dengan realitas sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas peran kader IMM di tengah masyarakat.

Sayangnya, banyak pengalaman kaderisasi di tingkat daerah yang tidak tercermin dalam formulasi SPI hari ini. Ketika SPI diposisikan terlalu kaku dan *top-down*, ia kehilangan daya hidupnya sebagai panduan praksis. Oleh sebab itu, IMM perlu membangun mekanisme reflektif dan partisipatif dalam meninjau dan menyusun ulang SPI secara berkala. Setiap kaderisasi harus menjadi bahan evaluasi nasional, dan SPI harus menjadi ruang dialektika bersama, bukan sekadar produk birokrasi struktural. Dengan menjadikan SPI sebagai hasil dari pengetahuan

kolektif, IMM akan memiliki sistem perkaderan yang dinamis, kontekstual, dan mampu menjadi jantung ideologisasi di semua level organisasi.

### **3. Perkaderan Responsif Disiplin Ilmu**

Perkaderan IMM harus memperhatikan keragaman latar belakang akademik kader. IMM perlu menyusun SOP khusus bagi mahasiswa vokasi, rumpun kesehatan, dan rumpun ilmu lainnya yang membutuhkan pendekatan tematik dalam pelatihan. Sinkronisasi kurikulum perkaderan antara PTMA dan PTN juga perlu diperkuat agar nilai dan arah perkaderan tetap seragam secara prinsip, meski berbeda secara pendekatan.

### **4. Meneguhkan Gender Dan Inklusivitas Sebagai Pilar Ideologis Perkaderan**

Perkaderan IMM yang berpijak pada prinsip keadilan harus secara sadar mengarusutamakan gender dan inklusivitas dalam seluruh prosesnya, mulai dari desain kurikulum, metode pelatihan, hingga distribusi kader pasca-pelatihan. IMM perlu menyusun kurikulum perkaderan berbasis perspektif gender, yang tidak hanya membahas relasi kuasa patriarkal secara teoritik, tetapi juga menghadirkan narasi, tokoh, dan praktik kepemimpinan perempuan dalam sejarah keislaman dan gerakan sosial. IMM harus membuka jalan yang setara bagi kader perempuan dan kelompok minoritas untuk tidak hanya hadir dalam pelatihan, tetapi juga tampil dalam ruang-ruang strategis pengambilan keputusan. Dorongan terhadap partisipasi kepemimpinan ini bukan semata bentuk afirmasi, tetapi manifestasi dari pemahaman bahwa kaderisasi setara adalah pondasi keadaban organisasi. IMM yang berkemajuan adalah IMM yang berani memberi ruang dan kepercayaan penuh kepada semua kader, tanpa diskriminasi, untuk memimpin, menggagas, dan

menggerakkan perubahan.

## **5. Penguatan Korps Instruktur Sebagai Garda Ideologi**

Korps Instruktur tidak boleh dipandang sebagai perangkat teknis semata. Ia adalah garda ideologis organisasi yang bertugas menjaga kemurnian, arah, dan kedalaman sistem kaderisasi IMM. Maka, perlu dilakukan reorientasi peran dan fungsi Korps Instruktur agar mampu menjadi pendidik ideologis sekaligus fasilitator praksis gerakan kader. Ini bisa diwujudkan dengan membekali instruktur dengan pendekatan pedagogis kritis, pemahaman konteks sosial-politik kontemporer, serta kemampuan reproduksi wacana yang progresif dan berakar pada nilai-nilai IMM.

## **6. Blueprint Diaspora Kader IMM**

Diaspora kader IMM tidak cukup dimaknai sebagai perpindahan individu ke ruang strategis, tetapi harus diposisikan sebagai bagian dari dakwah ideologis dan ekspansi nilai-nilai IMM di ruang publik. Untuk itu, IMM perlu menyusun *blueprint* yang tidak hanya memetakan potensi dan minat kader, tetapi juga membangun ekosistem penyaluran dan pembinaan pasca perkaderan. Diaspora kader bukan sekedar mobilitas, tapi penempatan nilai dalam sistem yang menyasar sektor-sektor penting bangsa, pendidikan, birokrasi, ekonomi, media, budaya, teknologi, kesehatan, dan psikososial. *Blueprint* ini akan menjadi panduan dalam memetakan, menyiapkan, dan mendistribusikan kader secara sistemik dan strategis, sekaligus menjadi manifestasi dari kesadaran kolektif IMM dalam ikut serta membangun peradaban.

## **7. Evaluasi Perkaderan Harus Berbasis Data dan Progres Kader**

Kelemahan dalam sistem evaluasi kaderisasi menjadi tantangan tersendiri. Selama ini, keberhasilan pelatihan lebih banyak diukur dari jumlah peserta dan kelengkapan administrasi, bukan pada dampak nyata terhadap pertumbuhan dan peran kader. IMM perlu menyusun sistem evaluasi berbasis data yang memantau perkembangan kader secara berkelanjutan, mulai dari penguasaan materi, keberpihakan sosial, hingga kontribusi konkret di tengah masyarakat.

Setiap proses kaderisasi harus menghasilkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang dimonitor secara berkala. IMM perlu memastikan bahwa RTL dijalankan dan berdampak pada kehidupan sosial kader dan komunitasnya. Evaluasi perkaderan tidak cukup berbasis administrasi, tetapi harus berbasis dampak, keterlibatan sosial kader, dan perubahan pola pikir serta tindakan setelah pelatihan.

## **8. Mewujudkan Ruang Aman Psikologis Dalam Perkaderan**

IMM perlu menyadari pentingnya kesehatan baik jiwa maupun raga serta ruang aman psikologis dalam proses perkaderan. Kader tidak akan tumbuh maksimal dalam atmosfer yang otoriter, penuh dengan tekanan dan minim empatik, perkaderan perlu dirancang sebagai ruang yang mendukung ekspresi diri, menghargai perbedaan dan memberi rasa aman secara emosional, dan menekankan pentingnya rasa diterima, empati dan diberdayakan dalam proses belajar serta pembentukan karakter.

Instruktur perlu dibekali dengan kompetensi dasar psikologi pendidikan dan komunikasi empatik, agar mampu membangun dan menciptakan relasi suportif dan buka hanya relasi kuasa yang menekan.

Membangun sistem dukungan psikososial yang bersifat menguatkan, membebaskan dan menggembirakan, untuk menciptakan pengalaman belajar yang penuh makna. Mewujudkan perkaderan yang sehat secara psikologis dan menggembirakan adalah bagian dari ikhtiar ideologis IMM untuk memanusiakan kader yang sadar diri, sadar sosial, dan sadar spiritual, dalam suasana hati yang penuh harapan

## **MANIFESTO PERKADERAN IMM**

**D**alam sejarahnya, IMM tidak pernah lahir sebagai organisasi biasa. Ia dibentuk dengan semangat untuk menjadi gerakan kader yang menyambung cita-cita dakwah Muhammadiyah dan menjawab kebutuhan zaman dengan pendekatan intelektual, sosial, dan spiritual yang integral. Maka, sistem perkaderan IMM sejatinya bukan sekadar metode perekrutan dan pelatihan, tetapi merupakan proses panjang pembentukan manusia berkesadaran, manusia yang berpikir, bergerak, dan membebaskan.

Manifesto ini dirumuskan sebagai penegasan kembali arah dan watak perkaderan IMM di tengah tantangan modernitas, arus pragmatisme, dan krisis ideologis yang menghantam berbagai lini gerakan mahasiswa. IMM tidak boleh kehilangan ruh dasarnya sebagai gerakan kader ideologis yang berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan. Maka, sistem kaderisasi harus dilandaskan pada prinsip keberlanjutan, keberpihakan, dan keberanian moral untuk berubah serta membawa perubahan.

Perkaderan IMM bukan sekadar kegiatan administratif atau formalitas organisatoris. Ia adalah proses ideologisasi, penanaman nilai yang membentuk nalar kritis, kesadaran sejarah, dan keberpihakan sosial kader. Setiap jenjang kaderisasi IMM harus menjadi ruang di mana kader memahami akar ketimpangan, mengenali posisi umat dalam struktur sosial, dan menyadari peran dirinya sebagai agen pembebas. IMM harus mencetak kader yang tidak hanya cakap berorganisasi, tetapi juga mampu memutus mata rantai ketertindasan, baik dalam pikiran, sistem, maupun tindakan.

Kepemimpinan yang lahir dari proses kaderisasi IMM bukanlah kepemimpinan administratif, melainkan

kepemimpinan reformatif. Seorang kader IMM harus memiliki karakter kuat, integritas ideologis, kemampuan membaca zaman, dan keberanian mengubah keadaan. IMM harus mendorong lahirnya pemimpin yang tidak hanya pandai menyusun program, tetapi juga sanggup membongkar ketimpangan, menghidupkan semangat kolektif, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam berkemajuan dalam bentuk yang nyata.

IMM tidak boleh terjebak menjadi organisasi mahasiswa yang terputus dari realitas umat. Manifesto perkaderan harus menegaskan pentingnya sinergi antara ruang akademik dan medan sosial. Kader IMM harus hadir di tengah masyarakat, menyatu dengan denyut rakyat, dan menjadikan ilmu sebagai alat pembebasan, bukan sekadar pencapaian gelar. Setiap aktivitas kaderisasi harus mendorong kader turun ke masyarakat, mengenal luka sosial, dan menjadi penyambung suara mereka yang terpinggirkan.

Regenerasi dalam IMM tidak boleh bersifat instan, pragmatis, atau hanya bertumpu pada struktur formal. Sistem perkaderan IMM harus bersifat berkelanjutan dan transformatif, memastikan kader mengalami proses yang mendalam, bertahap, dan progresif, dari proses dasar hingga pengembangan kapasitas strategis. Regenerasi yang demikian akan melahirkan kader yang tidak sekadar “jadi” secara formal, tetapi matang secara ideologis, intelektual, dan sosial.

IMM harus membangun kesadaran kolektif bahwa suksesi bukanlah tujuan akhir dalam organisasi, melainkan salah satu jalan untuk meneruskan visi perjuangan. Suksesi harus dilandasi oleh semangat keberlanjutan ide, bukan sekadar pergantian orang. Manifesto perkaderan IMM menolak model suksesi yang oportunistik, transaksional, dan penuh manuver. Sebaliknya, IMM harus menjadikan setiap suksesi sebagai momentum refleksi, evaluasi, dan penyegaran arah gerakan.

Perkaderan IMM harus menjadi suluh yang tidak pernah padam. Ia harus menjadi ruang yang terus hidup, menyemai nilai, memantik kesadaran, dan melahirkan kader-kader pelopor. IMM tidak cukup melahirkan pengelola struktur, IMM bertugas melahirkan agen transformasi sosial yang hidup di tengah-tengah umat, menjadi generasi pembaru yang membawa cahaya Islam dalam wajah yang membebaskan dan memanusiaikan.

Melalui manifesto ini, DPD IMM DIY menyerukan kepada seluruh kader IMM di seluruh penjuru tanah air untuk kembali meneguhkan jalan perkaderan sebagai jalan perjuangan. Dari ruang pelatihan ke jalanan, dari kampus ke komunitas, dari diskusi ke tindakan, itulah medan tempur kader IMM sejati. Sebab IMM bukan untuk mereka yang ingin aman dan nyaman, tetapi untuk mereka yang siap bergerak dan bertarung demi kemanusiaan.

## AKHIR KATA

Risalah Melayu Deli ini merupakan bentuk *ijtihad* pemikiran dan keberpihakan ideologis dari DPD IMM DIY dalam merespon dinamika perkaderan ikatan hari ini. Kami menyadari bahwa tantangan yang dihadapi IMM ke depan tidak semakin ringan, ia menuntut keteguhan nilai, keluasan perspektif, dan keberanian untuk terus bergerak di tengah kompleksitas zaman. Karenanya, sistem perkaderan IMM harus dibangun di atas fondasi yang progresif, membebaskan, dan menyatu dengan denyut kehidupan umat dan bangsa.

Simposium Nasional Perkaderan Ikatan tahun 2025 dengan tema “Bergerak Memajukan Indonesia” menjadi momentum penting untuk memulai langkah baru dalam pembaruan perkaderan IMM. Kita berharap, pertemuan ini tidak berakhir pada rumusan dokumen semata, tetapi menjadi titik tolak perubahan nyata dalam sistem kaderisasi, arah organisasi, dan karakter kepemimpinan yang lahir di tubuh ikatan. IMM harus terus hadir sebagai kekuatan ideologis yang konsisten berpihak kepada yang tertindas, menyalakan api perubahan, dan memperluas cakrawala dakwah sosial.

Akhirnya, kami mengajak seluruh elemen IMM di tingkat pusat, daerah, hingga cabang untuk bersama-sama menghidupkan kembali semangat perkaderan sebagai poros utama gerakan. Mari kita jaga IMM agar tetap menjadi

rumah ideologis yang hangat dan ruang perjuangan yang hidup. Dari Yogyakarta, kami menyampaikan salam pergerakan, sembari menyatukan harapan agar ikhtiar ini mampu menguatkan langkah kita dalam membangun IMM yang lebih relevan, berakar, dan memajukan Indonesia.